

*Aimie Sulaiman : Strategi Bertahan (Survival Strategy); Studi Tentang  
"Agama Adat" Orang Lom*

## **STRATEGI BERTAHAN (SURVIVAL STRATEGY); STUDI TENTANG "AGAMA ADAT" ORANG LOM DI DESA PEJEM, KECAMATAN BELINYU, KABUPATEN BANGKA, PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

**Aimie Sulaiman\***

### ***Abstract***

Lom people are the oldest tribe in Bangka and still maintain and carry out religious practices derived from their ancestral beliefs in daily life. Although at this time the majority of the Lom had converted to Islam, a small portion Christians and Buddhists. Survival strategies that people use their indigenous religion Lom to make this community to the attention of many people to study and conduct research to it. It can be concluded that the values of the belief system Lom contains taboos and rituals that would have a very recognized their significance as a holy and regulations have been passed down from generation to generation. Islam is believed the majority of people only as a symbol Lom and complement their life course, regardless of the pressure caused government requiring them to hold one of the official religions that exist in the Republic of Indonesia. That way they are not said to be a community of atheists, infidels, and primitive. However, due to the dominance of the Lom original belief system is more powerful than the religion of Islam, led to the values of trust is difficult ancestral replaced with the values of other beliefs.

### ***Keywords :***

Lom, Agama Adat, and Survival Strategy

## **I. PENDAHULUAN**

Keberadaan kelompok etnis yang menyebar diseluruh nusantara, memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang dapat menjadi inspirasi bagi kajian-kajian sosial budaya. Keunikan kelompok etnis diantaranya dicirikan oleh adanya perbedaan dan penerapan sistem kepercayaan (religi) dalam kehidupan kelompok. Sistem kepercayaan yang dipahami dalam konteks sosiologi maupun antropologi tidak hanya mengkaji agama-agama profetik tetapi juga keberadaan

agama-agama non profetik yang saat ini semakin terancam keberadaannya. Ancaman ini kadang sulit untuk dibendung mengingat proses tranformasi sosial yang terus berlangsung bahkan akibat-akibat adanya kelom[pok kepentingan yang mengatas namakan modernisasi.

Proses transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik mengenai cara beragama, prsaktik-praktis ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan modernisasi dan globalisasi mengalami hambatan yang serius. Kajian

---

\*Penulis adalah Dosen pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.

tentang konteks ini, sebenarnya lebih kepada kepedulian akan hak-hak sosial dan upaya membela kepentingan-kepentingan komunitas lokal. Komunitas lokal dimaksud adalah orang-orang yang ada dan menempati wilayah tertentu yang mempunyai kecerdasan lokal dalam mengatur kehidupan sosial untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Unsur-unsur inilah yang acapkali kita sebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*)

Strategi bertahan (*survival strategy*) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam perspektif sosiologi, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan ditengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dari sebuah komunitas. Oleh karena itu, pandangan pluralistik tentang praktik-keagamaan lokal harus muncul dari studi empiris yang utuh, dan sarat informasi, termasuk di dalamnya harus mencakup analisa interaksi antar-konteks lokal dari beberapa struktur sosial yang tersedia karena ruang geraknya selalu berubah dari waktu ke waktu.

Interaksi-interaksi struktural dalam batas tertentu akan mengantarkan kita pada pemahaman tentang relasi yang tidak terbebas dari fungsi-fungsi struktur sosial,

termasuk lahirnya kelas-kelas sosial, struktur elite (dalam hal ini bisa jadi pemerintah atau pemangku adat) dan *grass root* atau masyarakat kebanyakan/awam, agama senior dan agama yunior (meminjam istilah Durkheim ; agama *profetik* dan agama *non profetik*), dan lain sebagainya. Kontruksi teologis agama-agama kerap kali memunculkan konsensus kolektif yang menghubungkan wilayah spiritual manusia dengan hukum-hukum sosial, dimana kedua hukum itu memiliki ruang dan konteks yang berbeda yang dengan hokum masing-masing telah melahirkan perspektif yang berbeda.

Jika kita mengasumsikan agama menurut ukuran para sosiolog, Emile Durkheim misalnya, melihat agama merupakan sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sacral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya (Irwan Abdullah, 2008 : 4) . Moral komunitas ini memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat atau kohesi sosial antara satu sama lain yang mengintegrasikan manusia ke dalam satu ikatan moral yang kolektif. Manusia di sini berada pada posisi pasif yang diatur berdasarkan sistem moral yang menjadikannya sebagai bagian yang terintegrasi dalam mekanisme kelembagaan masyarakat. Durkheim selanjutnya menegaskan bahwa keyakinan-keyakinan keagamaan tiada lain merupakan refleksi dari masyarakat itu

sendiri, dengan ritual keagamaan yang melaluinya soslidaritas kelompok diperkuat dan kepercayaan pada tatanan moral ditegaskan kembali. Maka dari itu, Durkheim tidak mengatakan bahwa agama sebagai sebuah fenomena sosial, tetapi masyarakat sebagai fenomena keagamaan. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dimaknai bahwa di dalamnya terdapat aksioma dasar struktural fungsional, dimana agama untuk mengintegrasikan sistem-sistem sosial.

Dengan bahasa yang lain, Anthony Giddens mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan pelbagai praktik ritual amupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya. Bentuk-bentuk agama ataupun kepercayaan yang demikian ini riil terjadi dan eksis di Indonesia. Sehingga apa yang terjadi dalam ritus agama-agama adat (termasuk agama adat orang "LOM") merupakan entitas yang memiliki basis-basis teologis sekaligus antropologis bahkan historis yang substansinya tidak banyak berbeda dengan apa yang disebut agama resmi oleh pemerintah.

Atas dasar kenyataan pluralitas yang begitu beragam, Indonesia tidak mengambil bentuk Negara sebagai "negara agama" (*religious state*) yang mendasarkan negara sebagai pada agama tertentu ; dan tidak pula mengambil bentuk "negara sekuler" (*seculare state*) yang

memisahkan agama dari urusan negara ; tetapi Indonesia mengambil bentuk "Negara Pancasila (Saerozi, 2004 : 1).

Oleh karena itu, fungsi negara berkewajiban memberikan hak sipil terhadap eksistensi agama-agama atau kepercayaan yang ada yang sedang dianut oleh komunitas tertentu di Indonesia. Bentuk pemberian hak sipil itu antara lain member pengakuan dan sekaligus kebebasan berekspresi. Termasuk di dalamnya adalah memberikan perlindungan hukum bagi umat beragama dan penganut kepercayaan ; memberikan perlindungan keamanan bagi umat beragama ; membantu menyediakan fasilitas dan memudahkan warga untuk menjalankan agamanya ; mendorong umat beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan ; dan menjaga kerukunan hidup umat dan inter umat beragama (Saerozi, 2004 : 3).

Berawal dari persoalan-persoalan diatas, studi ini ingin melihat beberapa kasus yang menimpa kelompok-kelompok agama atau kepercayaan lokal akibat campur tangan Negara melalui kebijakan-kebijakan yang masih dinilai kontroversial. Agama lokal yang dimaksud disini adalah agama yang dianut oleh komunitas tertentu yang hadir ditengah-tengah masyarakat tertentu dengan cara, ajaran serta praktik ritus yang berbeda dengan agama-agama resmi yang ditentukan pemerintah. Disamping itu, terindikasi bahwa ada

tindakan-tindakan diskriminatif yang mengamcam eksistensi agama lokal dimaksud. Persoalannya adalah haruskah pemerintah ikut ambil bagian dalam menentukan persoalan yang dinilai bagian dari privasi suatu komunitas tertentu fungsi Negara justru memberikan hak sipil itu pada penganut yang meyakinkannya ? Atau justru bukankah Negara berkewajiban memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masing-masing pemeluk agama untuk berekspresi melalui ajaran yang dianut dan diyakininya ? Hubungan *vis a vis* antara Negara dengan agama lokal kini belum mengalami perubahan. Begitu juga yang dialami komunitas Lom yang ada dalam kajian ini.

Ketika agama lokal, yang oleh orang Lom disebut agama adat harus disingkirkan atas nama kepentingan administrasi penduduk sipil karena Negara hanya mengakui agama-agama resmi yang sudah ditetapkan. Agama adat orang Lom berikutnya menjadi terpinggirkan. Makna peminggiran ini karena pemerintah berikutnya mengharuskan orang-orang Lom memilih agama yang harus diterakan di KTP, Kartu Keluarga, Rapor dan identitas lainnya adalah agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Hindu. Persoalannya bagi saya bukan pada kenapa harus menggantikan agama mereka dengan lima pilihan tersebut tapi lebih kepada substansi beragama yang seringkali kita konstruksikan dengan berbagai

kepentingan sosial dan politik atas nama kelompok tertentu. Celaknya lagi ketika orang Lom “dipaksa” beragama lain, setelahnya mereka dibiarkan tanpa pendampingan dan pembimbingan. Akibatnya agama hanya sebagai identitas kependudukan minus ibadah. Di satu sisi pemerintah mengatur agama resmi dan agama tidak resmi yang dicitrakan sebagai agama tidak sah namun untuk kepentingan pencitraan, sistem religi dan kearifan lokal komunitas masyarakat adat justru dijadikan alat untuk mencapai citra yang diharapkan. Misalnya dijadikan komoditas bidang pariwisata.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Orang Lom Dalam Eksistensi Sosial dan Budaya**

Orang Lom ditengarai sebagai penduduk asli yang mendiami pulau Bangka. Identifikasi ini tentunya mendapat dukungan para Antropolog dan Sejarawan dengan dibuktikan dengan jejak-jejak kedatangan, ciri-ciri fisik, dan bentuk-bentuk kebudayaan universal. Orang Lom yang juga dikenal dengan orang Mapur tersebar di 3 (tiga) dusun, yaitu dusun Air Abik dan dusun Pejem yang terletak di kecamatan Belinyu, serta dusun Tuing yang terletak di kecamatan Riau Silip, kabupaten Bangka.

Menurut Olaf H. Smedal dalam bukunya berjudul, *Orang Lom* :

*Premiliminary Findings on a non-Muslim Group in Indonesia* (1998), menyebutkan bahwa terdapat catatan anonim berangka tahun 1862 yang menceritakan bahwa legenda asul usul suku Lom sekitar abad ke- 14 Masehi. Dikatakan bahwa sebuah kapal yang ditumpangi sekelompok orang dari Vietnam terdampar di daerah Tanjung Tuing, semuanya tewas kecuali dua lelaki dan satu perempuan. Kemudian ketiga orang tersebut membuat perkampungan tersendiri di daerah Gunung Pelawan. Legenda lain mengisahkan suku Lom merupakan keturunan [pasangan lelaki dan perempuan yang muncul secara misterius dari Bukit Sumidang Belinyu setelah banjir surut. Legenda lain juga mengatakan bahwa suku Lom ini berasal dari keturunan bangsawan Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur yang lari karena tidak mau memeluk agama Islam sekitar abad ke- 16 Masehi. Kaum pelarian itu menyeberangi laut untuk mencari penghidupan baru dan terdampar di daerah Tanjung Tuing. Mereka masuk ke pedalaman di daerah Gunung Muda dan membuat perkampungan di tengah hutan yang tersembunyi.

Karakteristik pelarian ini membuat suku itu hidup dengan menutup diri dari dunia luar. Ada juga yang berpendapat bahwa suku ini adalah suku tertua yang ada di Pulau Bangka, mereka berasal dari Vietnam pada abad ke-5 Masehi. Jadi suku ini telah ada sebelum kerajaan

Sriwijaya berkembang pada abad ke-7 dan kuli kontrak timah dari Cina pada abad ke-18 Masehi. Spekulasi lain yang banyak dibicarakan adalah misteri "bubung tujuh" yang berarti tujuh rumah tertua yang memiliki nilai ghaib dan mistik. Kepercayaan ini melegenda sebagai simbol eksistensi orang Lom dimana samapai saat ini masih diyakini keberadaannya dan hanya orang-orang yang memiliki "kelebihan" yang mampu menembus ruang dan waktunya. Ditengarai nenek moyang dari orang Lom itu masih ada secara mistik dan kepercayaan ini pula yang melahirkan terkonstruksi dalam pikiran masyarakat setempat dan masyarakat sekitar dusun dimana orang Lom tinggal. Konstruksi inilah yang menimbulkan adanya pengakuan bahwa sampai saat ini masyarakat Lom masih dipengaruhi oleh hal-hal yang berbau ghaib dan mistik.

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf awal, orang Lom (juga disebut dengan suku Mapur), secara geografis menyebar di beberapa daerah pinggir pantai dan di dalam hutan. Sebagian besar orang Lom tinggal di dusun Air Abik. Khusus untuk daerah ini masih banyak mereka yang tinggal dalam hutan atau dalam bahasa setempat disebut "benak". Gambaran tentang orang Lom yang mendiami dusun Air Abik pada dasarnya telah mengalami modernisasi. Kondisi ini dapat diukur dari fisik bangunan tempat tinggal mereka dan gaya hidupnya. Selain

sebagai petani, orang Lom disini juga mengerjakan sektor pertambangan (TI) baik pemilikan pribadi maupun bekerja sebagai buruh tambang. Sektor pertambangan ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kesejahteraan ekonomi penduduk di dusun ini. Walaupun secara ekonomi masyarakat ini tergolong cukup mampu tetapi kemajuan pendidikannya masih tergolong rendah. Motivasi untuk bersekolah yang rendah ini berimplikasi pada kemajuan pola berpikir masyarakatnya. Di satu sisi rembesen modernisasi berpengaruh pada materialisme dalam tindakan dan pola berpikir masyarakatnya, sementara di sisi lainnya, upaya-upaya mereka mempertahankan warisan sistem religi, menyebabkan eksistensi orang Lom di dusun ini menjadi topik yang menarik bagi kajian ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Dusun lain yang menjadi pemukiman orang Lom adalah dusun Pejem. Karakteristik orang Lom yang tinggal di Pejem lebih sederhana. Kondisi ini dapat dilihat dari kondisi fisik rumah tinggal dan cara hidup masyarakatnya. Sistem mata pencaharian orang Lom di pejem adalah bertani, dalam bahasa lokal disebut "*berhume*", selain menanam padi ladang mereka juga menanam lada dan beberapa jenis palawija yang mereka manfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagiannya lagi ada yang beternak, nelayan, dan menjadi buruh di tambang

timah (TI) dan buruh pada perkebunan kelapa sawit. Prinsip hidup sederhana diterapkan oleh orang Lom di Pejem ditunjukkan dengan prinsip hidup yang tidak ambisius dalam mendapatkan uang/harta. Bagi mereka bekerja asal sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks masyarakat di desa berarti mereka sudah memenuhi ketercukupan. Kesederhanaan mereka juga dapat dilihat dari sikap keterbukaan masyarakat ini terhadap orang-orang yang mengunjungi pemukiman mereka.

Dalam konteks sosial budaya orang Lom masih memelihara adat yang berlaku dalam keseharian mereka. Adat orang Lom dibangun dari keyakinan bahwa mereka dilahirkan dari kekuatan alam semesta. Keyakinan ini menjadi kekuatan *relationship* orang Lom dengan semua yang ada di alam semesta ini ; gunung, hutan, sungai, bumi, langit, dan hewan merupakan bagian dari alam semesta yang menyatu dengan nenek moyang sehingga harus dihormati dan dijaga. Mereka percaya setiap perwujudan alam memiliki roh atau kekuatan yang selalu menjaga dan mengawasi hidup manusia. Jika mereka mengingkari hal ini dipercaya bahwa mereka akan mendapat tuah bahkan kutukan di dalam kehidupannya.

Kepercayaan orang Lom terhadap hal-hal yang ghaib dan mistik diimplementasi dengan adanya mantera-

mantera yang digunakan untuk setiap tindakan yang memuat tujuan khusus. Ada mantera untuk jirat, yaitu semacam doa untuk menjaga lading dari pencurian. Ada mantera untuk menghipnotis orang agar mengakui kejahatan yang dilakukannya. Selain itu ada juga gendam untuk menarik minat lawan jenis sehingga jatuh cinta atau untuk menjaga kelanggengan pernikahan. (Achirianto, 2011 : 42). Mantera-mantera tersebut umumnya dikuasai oleh dukun adat demi menjaga keamanan dari serangan luar, melestarikan tatanan sosial, sekaligus menempa kepercayaan diri setiap anggota komunitas. Meskipun digunakan dengan hati-hati untuk keperluan khusus, keampuhan mantera orang Lom atau ilmu magis mereka sudah menjadi pengetahuan orang banyak sehingga umumnya orang Lom disegani/ditakuti.

Keyakinan –keyakinan tersebut menjadi sistem kepercayaan (*belief system*) bagi orang Lom yang sampai hari ini masih dipertahankan. Upaya mereka memertahankan sistem kepercayaan memberikan nilai keunikan jika orang lain berkisah tentang orang Lom. Sistem kepercayaan mereka mengingatkan kita pada pemikiran Comte tentang perkembangan intelektual masyarakat lewat hukum tiga tahapnya. Tahap teologis masih dipertahankan ditengah arus modernisasi yang juga memberikan perubahan dalam kehidupan orang Lom. Meskipun di beberapa aspek orang Lom

sudah mengenal modernisasi namun kepercayaan mereka tentang roh/arwah, bala, dan kutukan masih erat mewarnai kehidupan mereka. Berbagai pantangan masih tetap mereka lakoni agar hidup mereka terhindar dari bala yang diyakini adanya. Beberapa diantaranya seperti larangan bagi perempuan hamil duduk di tangga rumah karena tangga rumah ditengarai sebagai pelintasan roh-roh. Bersiul ditengah hume yang dipercaya dapat mengganggu para roh yang sedang bekerja agar tanaman mereka tumbuh subur dan panennya banyak, jika dilanggar akan menyebabkan gagal panen. Membunyikan musik atau bersuara keras pada malam hari menjadi pantangan berikutnya, mengingat malam merupakan dunianya para roh/arwah. Semua contoh-contoh diatas menjadi bukti bahwa ada kerifan-kearifan orang Lom yang dikonstruksi demi menjaga keajegan maupun harmonisasi sosial ditengah kehidupan yang semakin tergerus oleh nilai-nilai modernisasi.

Walau tidak dapat dihindari pengaruh-pengaruh modernisasi bisa menjadi ancaman atas eksistensi orang Lom ke depan. Tetapi upaya mereka bertahan dalam kondisi yang ada tentunya menjadi bukti bahwa nilai-nilai adat, *belief system*, menjadi terinternalisasi dalam diri orang Lom. Sampai hari ini masih ada ritual-ritual yang mereka pertahankan dan ini membuat komunitas Lom mampu

merepresentasi diri mereka menjadi warga negara yang patut untuk mendapat perhatian dan tempat yang setara dengan komunitas etnis lainnya. Ritual yang cukup dikenal banyak orang ketika orang Lom disebut adalah **Nujuh Jerami**. Berdasarkan terminologi, **nujuh** berarti ketujuh/hari ketujuh. Istilah ini biasanya digunakan untuk menjelaskan keadaan setelah orang meninggal dunia dihari ketujuh biasanya diakan doa selamat. Jerami adalah batang padi. Maka dapat dimaknai ritual **nujuh jerami** merupakan kegiatan doa selamat yang dilakukan orang Lom setelah mereka panen padi. Ritual ini adalah wujud syukur karena ladang (*hume*) mereka memberikan hasil yang baik. Dengan kata lain mereka berharap agar leluhur mereka dapat melindungi ladang (*hume*) pada musim tanam berikutnya.

Menurut penuturan dari orang Lom, awal dari tradisi dan ritual **nujuh jerami** bermula dari leluhur mereka yang mana dahulu hanya terdapat beberapa kepala keluarga yang mendiami hutan yang sekarang menjadi pemukiman/tempat tinggal mereka. Mereka minta kepada roh gaib yang mereka yakini bahwa apabila padi yang mereka tanam hasilnya melimpah, dan dipanen disetiap tanggal dan bulan yang sama serta berkelanjutan sampai ke anak cucu, maka mereka akan mengadakan syukuran **nujuh jerami**. (Achirianto, 2011 : 44). Tradisi **nujuh jerami** sampai sekarang masih

dipertahankan oleh masyarakat Lom yang tinggal di dusun Pejem. Mereka menyebut tradisi ini juga sebagai **sedekah kampung** atau **sedekah gebong**. Makna dari sedekah tersebut adalah acara berkumpul bersama sanak saudara dan makan bersama masyarakat sekitarnya.

Kepercayaan orang Lom yang masih kuat terhadap arwah leluhur atau kekuatan gaib membuat mereka tetap menjaga kepercayaan. *Belief system* ini menjadi terinternalisasi dalam perilaku dan sikap-sikap mereka secara turun temurun. Oleh karena itu, walaupun mereka sudah memeluk agama resmi yang ditetapkan pemerintah, dalam hal ini agama Islam karena Islam sebagai agama mayoritas. Perayaan hari raya umat Islam yaitu Haqri Raya Idul Fitri dirayakan sekedarnya saja atau bahkan tidak dirayakan sama sekali. Menurut mereka, kebanyakan orang Lom tidak berpuasa. Sehingga pada saat perayaan Idul Fitri, orang-orang Lom cenderung pergi mengunjungi keluarga mereka yang tinggal diluar dusun Pejem. Sementara tradisi **nujuh jerami** dirayakan mereka dengan meriah dan terjaga sampai sekarang ini.

Biasanya tradisi **nujuh jerami** selalu dilengkapi dengan hiburan seperti tari campak, pencak silat, dan gambus. Sekarang bentuk-bentuk hiburan ini mengalami pergeseran mengingat anak muda mereka tidak lagi tertarik untuk mempelajari seni tradisional sehingga



hiburan digantikan dengan orkes atau organ tunggal. Pelaksanaan tradisi njuh jerami diadakan pada hari 13 bulan 3 berdasarkan kalender Cina, atau sekitar bulan Februari untuk orang Lom yang mendiami dusun Air Abik, dan hari 17 bulan 3 untuk orang Lom yang mendiami dusun Pejem.

## 2.2. Agama Adat Orang Lom

Agama merupakan suatu sistem ataupun prinsip kepercayaan kepada Tuhan ataupun suatu ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan juga menjauhi segala larangan-larangan yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Dengan beragama seseorang bisa mengikatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama dapat disimpulkan sebagai suatu keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci ataupun sakral. Sehingga dengan seseorang memiliki agama ataupun meyakini suatu agama diharapkan dapat mengatur tingkah laku, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa setiap agama yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau individu pastinya mempunyai sebuah tujuan dan manfaat tertentu dan menjadi sebuah pedoman dan tuntutan bagi pengikutnya. Agama sendiri dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan (*belief system*) yang memiliki tata cara peribadatan dan kepercayaan pada sesuatu yang gaib, yang bisa disebut dengan konsep Tuhan/Allah

maupun yang diwujudkan sebagai dewa, arwah leluhur ataupun makhluk-mahluk gaib.

Selain dua dusun diatas, orang Lom juga ada yang menempati desa Tuing. Sama dengan dusun Pejem, desa Tuing merupakan daerah pesisir pantai. Namun untuk orang Lom atau untuk di daerah ini lebih dikenal dengan orang Mapur, jumlahnya sudah sedikit dan keasliannya sudah memudar mengingat komposisi penduduk yang mendiami desa ini sudah heterogen. Dengan kata lain, heterogenitas ini membantu orang Lom di Tuing untuk membuka diri dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Walaupun orang Lom di desa Tuing ini sudah minoritas, namun mereka yang bertahan dengan agama adat keunikannya masih mendapat perhatian. Sementara orang Lom yang telah melakukan amalgamasi atau memeluk agama-agama profetik masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi keaslian meskipun tidak lagi utuh.

Dibalik ragam versi tentang asal usul dari orang Lom yang jelas kelompok masyarakat ini menjadi bagian dari data kependudukan dan mereka berkontribusi dalam proses kehidupan bernegara. Walaupun mereka tinggal di daerah pinggiran, namun akses untuk mereka mendapatkan hak-hak sosial sudah terjamin. Dengan kata lain, ditengah kesederhanaan dan ketradisionalan yang mereka tampilkan, sudah banyak anak-

anak mereka bersekolah walau hanya pada tingkat tertentu. Bahkan modernisasi sudah merembes dalam kehidupan masyarakat ini. Secara politik anggota masyarakat Lom juga berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu dan pemilukada. Dalam aras budaya, keunikan tradisi memiliki ruang tumbuh dan kembang sebagai upaya pelestarian.

Di satu sisi masyarakat Lom memiliki hak sosial yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Namun jika ditelisik secara kritis, ada banyak persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Lom, ketika mereka berupaya mempertahankan warisan leluhur baik dalam sistem sosial, budaya, dan religi. Persoalan tersebut lebih kepada pengakuan terhadap eksistensi mereka sebagai komunitas yang memiliki keunikan-keunikan atas nama etnisitas. Keunikan yang mendapat perhatian cukup besar baik dari kalangan sejarawan, budayawan, maupun pemerhati sosial adalah upaya mereka mempertahankan sistem religi yang mereka wariskan dari para leluhur yang mereka sebut dengan agama adat.

Agama adat yang menjadi *world view* orang Lom pada akhirnya tidak dapat diterima sebagai identitas kependudukan. Hal ini mengantarkan mereka untuk memilih agama-agama resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Upaya pemerintah dianggap sebagai kebijakan atau tawaran solusi ketika mereka

terbentur dengan urusan-urusan administrasi kependudukan seperti : KTP, Akte Kelahiran, identitas diri dalam studi, dan lain sebagainya. Kebijakan ini tidaklah bijak secara substantif ketika pilihan yang ditawarkan membuat orang Lom pada posisi terhegemoni.

Hegemoni yang pemerintah lakukan karena agama adat dianggap tidak dapat digunakan untuk menjadi penjelas identitas dan tidak diakui dalam Negara Pancasila. Padahal sila pertama Pancasila secara ontologis sarat dengan makna nilai-nilai religius yang bersumber pada keragaman *belief system* orang-orang Indonesia. Artinya, saya melihat kebijakan pemerintah untuk “memaksa” komunitas-komunitas adat di Indonesia memilih agama resmi untuk menjadi identitas kependudukan secara substansi tidaklah menjadi kebijakan yang humanis. Karena masyarakat adat tidak dapat dipaksa menerima sesuatu yang bukan *world view* mereka. Berikutnya dapat dipastikan bahwa pilihan-pilihan agama hanya dijadikan alat untuk memudahkan mereka berurusan dengan birokrasi.

Apa yang terjadi dengan orang Lom setelahnya? Agama yang mereka pilih hanya berhenti pada tataran identitas. Orang Lom mayoritas memang memilih Islam, beberapanya memilih Kristen dan Budha dalam jumlah yang kecil sebagai agamanya, namun hanya sebatas memenuhi keinginan pemerintah karena

agama adat mereka tidak diakui. Pengamalan agama sama sekali tidak tersentuh, alih-alih dapat mengubah mereka menjadi orang yang ber-agama (dalam artian ber-agama resmi yang ditetapkan pemerintah) rasa ingin tahu atas agama tersebut saja tidak mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan mereka dalam keseharian yang tidak pernah menjalankan ibadahnya.

Pemahaman kita akan makna kepercayaan bagi komunitas adat membuat kita apriori dengan apa yang mereka anut. Persepsi kita tentang irasionalitas dari dunia transenden dan imanen yang mereka ciptakan akhirnya membuat kita menilai bahwa cara-cara mereka memaknai sebuah kepercayaan harus diubah agar mereka menjadi orang-orang yang rasional atas kepentingan dunia diluar komunitas mereka. Sementara konstruksi tentang kepercayaan mereka tentang arwah leluhur, roh halus, makhluk gaib, kutukan, bala, dan tuah sudah mendarah daging dan masih terpelihara samapai saat ini. Lantas, bagaimana mereka mempertahankan agama adat agar tidak punah akibat gerusan kebijakan tersebut?

Faktanya orang Lom lebih banyak memilih agama Islam untuk mereka cantumkan dalam data kependudukan. Islam menjadi agama pilihan mereka karena asumsinya Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat

di Indonesia. Sehingga mereka beranggapan Islam lah yang paling tepat untuk dipilih. Selain itu ada juga sebagian kecil dari mereka yang memilih agama Kristen dan Budha. Menurut penuturan mereka tidak mengapa mereka diharuskan memeluk agama yang ditetapkan pemerintah namun mereka mengatur bagaimana strategi mempertahankan agama adat. Jika dalam satu keluarga ada 3 (tiga) orang anak, maka salah satu dari anak tersebut harus tetap menjadi penganut agama adat. Melalui anak tersebutlah tradisi/ritual penyembahan terhadap arwah dan makhluk gaib dipertahankan. Apabila semua anak menjadi pemeluk agama resmi, dan ini biasanya terjadi karena perkawinan, maka hal ini juga tidak menjadi masalah, namun dalam keseharian atau event tertentu mereka masih punya kewajiban untuk menjalankan tradisi tersebut.

Umumnya, laki-laki Lom akan mengikuti agama yang dianut calon istrinya. Hal ini dikarenakan kepercayaan dan penghormatan mereka kepada kaum perempuan sebagai sumber awal kehidupan manusia melalui proses kelahiran. Kondisi-kondisi inilah yang menjadi kemungkinan bahwa dalam satu keluarga tersebut tidak ada yang mewariskan agama adatnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, walaupun ada satu keluarga tidak ada anak yang beragama adat, namun konstruksi nilai yang

sudah terinternalisasi menyebabkan orang Lom yang meskipun sudah memeluk agama-agama resmi tetap meyakini nilai-nilai religius yang diwariskan orang-orang tua mereka. Hal ini dibuktikan dengan tidak dijalankannya ibadah agama Islam, Kristen maupun Budha oleh mereka. Orang Lom masih tetap percaya bila mereka meninggalkan atau melupakan tradisi, adat, dan kepercayaan leluhur maka mereka akan mendapat bala dan tuah. Saya pikir cara yang mereka terapkan itu merupakan strategi mereka mempertahankan apa yang menjadi kearifan lokal di komunitas mereka. Kenyataan ini dibuktikan bahwa sampai saat ini acara njuh jerami yang menjadi ikon komunitas Lom baik di dusun Pejem maupun dusun Air Abik masih mereka jalankan di setiap tahunnya.

Dapat dipahami bahwa strategi bertahan (*survival strategy*) orang Lom terhadap agama adatnya dilakukan dengan dua cara. *Petama*, secara struktural, bahwa ada anggota keluarga yang dipersiapkan untuk meneruskan agama adat. *Kedua*, secara substantif, dimana proses konstruksi nilai-nilai adat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Kepercayaan orang Lom kepada hal-hal gaib menyebabkan tindakan-tindakan mereka disesuaikan dengan larangan yang berlaku. Keyakinan mereka akan adanya bala dan kutukan jika tindakan mereka melanggar ketentuan adat, menjadi kontrol yang menguatkan

kepercayaan mereka yang diajarkan melalui agama adat.

Strategi bertahan ini sampai sekarang masih mereka lakukan, makanya agama adat orang Lom tetap bertahan walaupun eksistensinya tidak diakui. Sehingga dapat dipastikan bahwa agama-agama yang tertera di dalam identitas kependudukan hanya sebatas memenuhi persyaratan administrasi kependudukan. Kondisi ini diperjelas dimana para pemeluk agama Islam di dusun Pejem tidak pernah melakukan praktik-praktik agama dalam kesehariannya. Menurut penuturannya, mereka memilih agama-agama yang dianjurkan pemerintah hanya sebatas memenuhi perintah agar mereka diakui sebagai warganegara Indonesia. Selebihnya kepercayaan mereka tentang Tuhan tetap pada agama adat yang mereka yakini kebenarannya dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini berikutnya membuat rumah ibadah di dusun Pejem tidak pernah dipakai untuk menjalankan ibadah oleh masyarakat setempat.

Mengingat siswa sekolah dasar (SD) di sekolah belajar agama Islam, maka musholah dusun dapat digunakan untuk mengaji pada sore hari dan berakhir menjelang pukul 5 (lima) sore. Artinya ada larangan dari ketua adat dan dukun kampung, bahwa rumah ibadah, dalam hal ini musholah tidak boleh digunakan pada

malam hari apalagi untuk kegiatan sholat berjamaah. Apabila larangan itu dilanggar maka segala akibat buruk bahkan sampai pada kematian bisa saja terjadi. Ketakutan-ketakutan pada larangan-larangan inilah yang melanggengkan kuasa dukun di tengah kehidupan orang Lom. Dukun dan orang adat masih memegang kuasa untuk mengatur hubungan antara manusia dengan dunia gaib dan antara manusia dengan lingkungan sosial. Saya melihat internalisasi ajaran-ajaran nilai kepercayaan inilah yang menyebabkan orang Lom tetap mempertahankan agama adatnya.

### **III. PENUTUP**

Orang Lom hanya merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan keaslian mereka. Deraan modernisasi membuat mereka saat ini tidak mampu untuk membentengi diri. Ditengah perubahan sosial budaya yang dialaminya, orang Lom masih mempertahankan agama adat mereka. Walaupun kepercayaan terhadap dunia gaib dan mistik menjadi ciri utama warna agama adat, mereka beranggapan itulah sebuah kebenaran yang menjadi nilai dalam kehidupan sosial mereka. Ketika mereka "dipaksa" untuk memilih agama resmi negara sebagai identitas, agama adat tidak tersingkir dengan sendirinya. Selalu ada upaya yang mereka lakukan agar pewarisan agama

adat tetap berlangsung sampai saat ini. Upaya-upaya tersebut dilakukan mereka dengan cara pewarisan melalui anak-anaknya maupun melalui larangan-larangan yang sarat dengan bala, tuah, bahkan kutukan. Konstruksi ini menyebabkan adanya ketakutan-ketakutan ketika mereka melanggar ketentuan adat. Peran dukun dan orang adat memberikan pengaruh yang cukup positif untuk pelanggengan dimaksud.

Pemujaan roh nenek moyang atau kekuatan gaib melalui upacara-upacara adat yang ada kaitannya dengan sedekah kampung, perkawinan, kematian merupakan cara yang paling sederhana dan bahkan dianggap terbelakang. Pemujaan adalah sebuah sistem ritus, pesta, dan ragam upacara yang mempunyai karakteristik yang selalu diulang-ulang secara periodik. Inilah yang terjadi sampai saat ini pada orang Lom di dusun Air Abik dan dusun Pejem. Setiap tahun ritual Nujuh Jerami yang menjadi implementasi agama adat mereka hadirkan dan menjadi sebuah bentuk keramaian yang banyak dikunjungi banyak orang dari berbagai kalangan terutama mereka yang memiliki peminatan terhadap agama-agama adat komunitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Irwan, dkk (ed). 2008, *Agama dan Kearifan Lokal dalam*

*Tantangan Global*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Achirianto 2011, *Pemaknaan Agama Islam Bagi Komunitas Orang Lom di Dusun Pejem* (Kajian tentang Implementasi Agama Islam dalam Kehidupan Orang Lom), Skripsi.

Durkheim, Emile, 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*, Yogyakarta : IRCiSoD.

Saerozi, M. 2004, *Politik Agama dalam Era Pluralisme*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Smedal, Olaf. 1998, *Orang Lom : Preliminary Findings on a non-Muslim Group in Indonesia* (Jurnal)